

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesia *Stock Exchange* (IDX) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia mempunyai kedudukan untuk perekonomian negara sebagai fasilitas untuk pendanaan usaha ataupun untuk fasilitas industri memperoleh pemodal (investor) dan menyediakan pula sarana untuk jual beli yang berdampak pada pihak-pihak lain bertujuan untuk transaksi perdagangan saham. Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki sembilan sektor utama ialah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor property, real estate dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor finansial, sektor perdagangan, jasa dan investasi. Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berjumlah 674 perusahaan pada tahun 2019.

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2020 Pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pascatambang.

Usaha Pertambangan adalah kegiatan dalam rangka pengusahaan Mineral atau Batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan/atau pemurnian atau

pengembangan dan/atau pemanfaatan, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang”.

Salah satu sektor industri yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah sektor pertambangan, karena sektor pertambangan menjadi salah satu sektor penggerak roda perekonomian Indonesia, sehingga perubahan yang dialami pertambangan akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 48, sektor pertambangan terbagi menjadi empat subsektor pertambangan yaitu subsektor batubara, subsektor minyak mentah dan gas bumi, subsektor logam dan mineral lainnya, subsektor tanah dan batu galian.



*Sumber : Data yang diolah dari Bursa Efek Indonesia*

Gambar 1. 1 Jumlah Perkembangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019

Gambar tersebut menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan pertambangan dari tahun 2015-2016 menunjukkan jumlah yang stabil. Pada tahun 2016-2019 mengalami Pertumbuhan setiap tahunnya yang konsisten, kemudian pada tahun 2017-

2019 mengalami penambahan enam emiten yang telah bergabung yaitu Alfa Energi Investama Tbk dan Kapuas Prima Coal Tbk di tahun 2017, Borneo Olah Sarana Sukses Tbk dan Super Energy Tbk di tahun 2018, dan di tahun 2019 dua emiten yang bergabung yaitu Ginting Jaya Energi Tbk dan Ifishdeco Tbk. Pada tahun 2017 dan 2019 ada empat perusahaan yang delisting dikarenakan kinerja perusahaan buruk dan mengalami peristiwa yang membuat operasional terganggu mengakibatkan pengaruh yang buruk terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) (BEI, 2020)

Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), secara umum pendapatan Negara Indonesia dilihat dari pendapatan nasional perkapita. Peningkatan Pendapatan Nasional dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Nasional Bruto (PNB). Sejak tahun 2015, PDB, PNB, dan Pendapatan Nasional (PN) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar Harga Konstan cenderung meningkat. Sektor utama yang berkontribusi kepada Negara Indonesian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara ada tiga sektor utama yaitu pertanian, industri pengolahan, dan pertambangan. Tiga kontributor utama PDB 2019 cenderung mengalami penurunan nilai dibanding tahun 2018. Selama tahun 2015-2019 sektor pertambangan mengalami tingkat pertumbuhan yang fluktuatif. Berikut data statistik pertumbuhan produk domestik bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha tahun 2015-2019 (BPS, 2020).

**Tabel 1. 1 Pertumbuhan Produk Domestik Bruto perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**

Lapangan Usaha/Industry	2015	2016	2017	2018	2019
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,75	3,37	3,92	3,89	3,64
Pertambangan dan Penggalihan	-3,42	0,95	0,66	2,16	1,22
Industri Pengelohan	4,33	4,26	4,29	4,27	3,80
Pengadaan Listrik dan Gas	0,90	5,39	1,54	5,47	4,04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	5,24	3,60	4,59	5,56	6,83

(bersambung)

(lanjutan)

Konstruksi		6,36	5,22	6,80	6,09	5,76
Transportasi dan Pergudangan		6,68	7,45	8,49	7,06	6,40

Sumber: Data dari Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Tabel 1.2 sektor pertambangan mengalami fluktuasi dan tingkat pertumbuhan PDB cenderung menurun dari tahun 2015-2019. Penurunan tersebut diakibatkan dari adanya penurunan harga minyak dunia secara global, turunnya kinerja keuangan perusahaan dan kebijakan dari beberapa negara untuk mengurangi sumber energi. Hal ini mempengaruhi penurunan PDB sektor pertambangan.

Maka dari penjelasan-penjelasan yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Peneliti mengambil objek penelitian ini karena perusahaan pertambangan berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian negara dan pertumbuhan PDB perusahaan pertambangan mengalami pasang surut dapat mempengaruhi kelangsungan usahanya. Adapun alasan penulis memilih objek penelitian perusahaan pertambangan mengalami perkembangan yang fluktuatif, namun adanya kenaikan dan penurunan keadaan buruk yang berdampak pada kelangsungan hidup usaha (*going concern*) setiap entitas pada perusahaan pertambangan.

## 1.2 Latar Belakang

Berdasarkan standar akuntansi keuangan PSAK 1 tahun 2018, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam mengubah keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban mana atas sumber daya yang dipercaya kepada mereka.

Setiap informasi akuntansi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan dapat mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan. Untuk melihat laporan keuangan yang terpercaya kewajarannya dalam suatu perusahaan wajib harus di audit. Oleh karena itu perusahaan memperhatikan tata kelola perusahaan yang mempengaruhi

pengarahan pengelolaan dan pengontrolan dengan peraturan, serta kebijakan yang melibatkan penyeimbang hubungan antara pemangku kepentingan perusahaan, serta memperhatikan kondisi keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan, dan memberikan pengungkapan penjelasan informasi mengenai perusahaan baik positif atau pun negatif yang dapat mempengaruhi keputusan ketertarikan investor dan para pengguna laporan keuangan.

Menurut laporan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada beberapa yang mendapatkan laba negatif, dengan ini perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan yang menyebabkan perusahaan memperoleh opini audit *going concern* yaitu jika semakin menurunnya penjualan, maka akan mengakibatkan kerugian dengan laba negatif dan modal kerja negatif.

**Tabel 1. 2 Perusahaan Pertambangan Yang Mendapatkan Laba Negatif Pada Tahun 2015-2019.**

(Disajikan dalam jutaan Rupiah)

Kode	2015	2016	2017	2018	2019
ANTM	(1.440.852)	64.806	136.503	1.636.002	193.852
APEX	272.439	(128.674)	(138.897)	(1.503.184)	282.973
ARII	(357.593)	(342.376)	(226.481)	(409.204)	(76.969)
ARTI	17.803	9.229	28.883	32.803	(987.102)
BIPI	47.793	(2.318.668)	888.897	316.519	381.395
BRMS	(845.528)	(6.167.109)	(3.353.928)	(1.497.926)	17.580
BUMI	(30.148.703)	1.615.755	3.288.725	2.291.159	131.649
BYAN	(1.128.404)	242.055	4.579.457	7.592.522	3.255.770
CITA	(341.205)	(265.247)	47.493	661.324	657.718
CTTH	1.949	20.881	4.716	4.571	(25.506)
DOID	(114.589)	498.330	633.332	1.095.390	284.700
ENRG	(3.967.192)	(5.934.880)	200.254	(124.868)	(340.950)
HRUM	(262.061)	241.575	755.273	582.214	279.724
INCO	696.661	25.609	(206.891)	876.274	797.917
INDY	(1.060.104)	(1.400.444)	4.357.486	1.417.142	69.399
MDKA	(72.046)	(31.654)	584.367	837.979	962.695

(bersambung)

(lanjutan)

<b>MEDC</b>	(2.126.949)	2.513.190	1.785.745	(410.868)	(188.122)
<b>MITI</b>	(179.560)	(23.362)	(23.354)	7.482	(87.934)
<b>MTFN</b>	(250.128)	(1.211.688)	14.329	13.853	11.985
<b>PKPK</b>	(61.713)	(13.670)	(10.440)	(3.829)	(41.489)
<b>PTRO</b>	(175.072)	(105.136)	161.045	335.466	435.434
<b>SMMT</b>	(60.578)	(18.281)	40.078	84.584	6.234
<b>SMRU</b>	(19.496)	(16.795)	32.700	(69.562)	187.289

**Sumber:** Data diolah peneliti dari *Bursa Efek Indonesia*

Berdasarkan tabel 1.2 terdapat 48 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia yang mengalami laba negatif ada 23 perusahaan. Memiliki laba negatif dan mendapatkan opini audit *going concern* berjumlah 7 perusahaan, yaitu Atlas Resources Tbk (ARII) diakibatkan kondisi perekonomian global yang kurang kondusif berdampak pada penurunan harga global batubara akibatnya pada tahun 2015 mengalami kerugian komprehensif sebesar US\$ 25.363 ribu, memiliki modal kerja negatif sebesar US\$ 155.459 ribu dan tahun 2016 mengalami rugi dan defisit sebesar US\$ 87.598 ribu dan memiliki modal kerja negatif, serta menurut perhitungan *Altaman Z-Score* juga mengalami bangkrut tahun 2015-2019. Astrindo Nusantara Infrastrukt (BIPI) disebabkan entitas anak menanggukhan pinjaman ke induk dan melanggar ketentuan pinjaman selama periode tahun 2015-2016. Bumi Resources (BUMI) mengalami kesulitan atau defisiensi modal dan jumlah liabilitas lancar melebihi dari aset lancarnya, serta menurut perhitungan *Altaman Z-Score* juga mengalami bangkrut tahun 2015-2019. Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2015-2016 total liabilitas jangka pendek konsolidasian telah melebihi total aset lancar konsolidasian dan memiliki sumber pendapatan terbatas. Energi Mega Persada (ENRG) mengalami kerugian berulang kali dari kegiatan usahanya yang mengakibatkan defisiensi modal, dan total liabilitas jangka pendek konsolidasian melebihi total aset lancar konsolidasian pada tahun 2016. Mitra Investindo (MITI) mengalami kerugian berturut-turut diakibatkan oleh penurunan harga minyak secara global dan tahun 2015 dinyatakan bangkrut menurut perhitungan *Altaman Z-Score*, tahun 2016 dinyatakan *grey area*, serta pada tahun 2017-2019 mengalami kebangkrutan akibatnya perusahaan selama 5

tahun mendapatkan opini audit *going concern*. Capitalinc Investment Tbk. (MTFN) disebabkan dampak dari kondisi pelemahan ekonomi di Indonesia dan menurunnya harga minyak dunia terendah dalam tahun 2015 dimana harga minyak ICP mencapai USD 40 per barel dan tahun 2016 harga minyak ICP mencapai USD 51 per barel kondisi tersebut telah mempengaruhi kegiatan oprasional dengan keadaan ini perusahaan selama 2 tahun mendapatkan opini audit *going concern*.

perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* namun memiliki laba negatif selama berturut-turut, yaitu perusahaan PT Perdana Karya Perkasa Tbk (PKPK) yang berturut-turut mengalami kerugian selama 5 tahun tercatat dalam pembukuan laporan keuangan tahunan 2019 telah dipaparkan adanya kerugian operasional tahun 2015-2019 dan selama tahun tersebut tidak menerima opini audit *going concern* dalam audit independen, namun selama tahun 2017-2019 menurut perhitungan *Altaman Z-Score* mengalami bangkrut. Seharusnya perusahaan PKPK harus mendapatkan opini audit *going concern* untuk adanya tanda bahwa PKPK sedang mengalami masalah kerugian oprasional yang mengakibatkan keberlangsungan usaha ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang ada dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) mengenai kelangsungan usaha (*going concern*).

Menurut SA 570 (SPAP, 2015) mengenai kelangsungan usaha merupakan suatu prinsip yang fundamental dalam penyusunan laporan keuangan, jadi penyusunan laporan keuangan mengharuskan manajemen untuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencakup suatu ketentuan eksplisit untuk melakukan hal tersebut. Dengan demikian menyatakan bahwa kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi bahwa mendasari dasar laporan keuangan dimana kondisi kelangsungan usaha suatu perusahaan akan dapat diperkirakan berlanjutan usahanya untuk jangka waktu yang lama di masa depan.

Berdasarkan SA 570 (SPAP, 2015) Terdapat beberapa kondisi yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan terus bertahan dan menjadi pertimbangan auditor mengeluarkan opini audit *going concern*:

1. Trend negatif, contoh dari trend negatif diantaranya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, adanya rasio negatif kegiatan usaha dan rasio keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, adanya kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian yang serupa, restrukturisasi utang, penunggakan pembayaran dividen, dan penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern, contoh dari masalah intern yang dimaksud adalah seperti ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, kesulitan hubungan perburuhan, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, contohnya seperti pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, serta kerugian akibat bencana besar.

Menurut Elisabeth & Panjaitan (2019) *Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan sebagai pedoman serangkaian proses, kebijakan, aturan, dan institusi yang mempengaruhi pengelolaan dan pengontrolan suatu perusahaan. Demikian *Good Corporate Governance* merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kelangsungan usaha. Mekanisme *Corporate Governance* dapat mendorong institusi yang mempengaruhinya tidak melakukan tindakan manipulasi data keuangan, sehingga kinerja yang dilaporkan dapat merefleksikan keadaan ekonomi sesungguhnya dari pernyataan tersebut mekanisme *Corporate Governance* yang lemah menandakan perusahaan tidak menjalankan dan tidak diawasi dengan baik, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan mengakibatkan terganggunya kelangsungan usahanya. Sebaliknya dengan pengawasan optimal dapat meningkatkan kinerja

manajemen perusahaan dan dapat mempengaruhi kelangsungan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Eduk & Nugraeni (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth & Panjaitan (2019) mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. hal ini berbanding terbalik tidak selaras dengan hasil penelitian Wulandari & Muliarta (2019) bahwa mekanisme *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Fadli & Triyanto (2020) kondisi keuangan perusahaan adalah cerminan suatu kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Jika kondisi keuangan perusahaan buruk seperti adanya kerugian dan tidak melunasi kewajiban, akan menimbulkan auditor untuk mengambil keputusan memberikan opini audit *going concern*. Sedangkan jika kondisi keuangan baik, maka perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini kondisi keuangan diukur dengan menggunakan prediksi kebangkrutan *Altaman Z Score*, karena memiliki tingkat keakuratan paling tinggi dibandingkan model lain yang ada. Semakin tinggi nilai *Altaman Z-Score* maka semakin baik juga kondisi keuangan perusahaan, sehingga berdampak negatif terhadap penerimaan opini audit *going*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil (2019) menyatakan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbanding tebalik dengan hasil penelitian Effendi (2019) bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Putri et al., (2019) *Disclosure* adalah pengungkapan atau penjelasan mengenai informasi perusahaan baik positif ataupun negatif dapat berpengaruh atas keputusan investasi. sehingga *Disclosure* merupakan pengungkapan penuh laporan keuangan memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai kejadian ekonomi terhadap operasi usaha untuk membantu pembaca laporan keuangan. Dalam penelitian ini menggunakan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai laporan

emiten atau perusahaan publik, pengungkapan isi laporan tahunan diatur dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.04/2016. Peraturan tersebut pengungkapan pelaporan keuangan secara pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Hal ini pengungkapan laporan keuangan merupakan informasi dan penjelasan penting untuk investor dan pembaca laporan keuangan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan dengan perkembangan Pasar Modal. Sehingga Semakin banyak informasi yang diungkapkan dan dijelaskan perusahaan maka entitas cenderung dapat menerima opini wajar tanpa pengecualian menjadi semakin tinggi. Dengan ini sejalan dengan penelitian Kusumayanti & Widhiyani (2017) menyatakan *disclosure* mempunyai pengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Sedangkan dari penelitian Putri et al., (2019) bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi dan tertarik meneliti dan memilih topik yang berjudul “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Kondisi Keuangan Perusahaan, dan *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Opini audit harus sesuai dengan keadaan sesungguhnya, dalam perusahaan bila auditor meragukan keberlangsungan hidup usahanya dan tidak dapat bertahan dalam keadaan bisnis yang normal, maka auditor sebaiknya harus mengambil keputusan dengan memberikan opini audit *going concern* agar dapat memberikan pertimbangan gambaran untuk pengguna laporan keuangan. Beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 banyak mengalami kerugian operasi dan memiliki laba negatif sehingga mengharuskan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan, namun ada beberapa yang tidak mendapatkan opini *going concern* dalam laporan auditor independennya. Opini audit *going concern*

dapat diterbitkan oleh auditor untuk mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa yang mempengaruhinya, antara lain: ekuitas yang negatif atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kerugian usaha yang besar secara berulang-ulang atau kekurangan modal, arus kas yang negatif, laba operasional yang negatif, modal kerja yang negatif. Kriteria tersebut dapat mengancam keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan penjelasan permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan beberapa variabel yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu mekanisme *corporate governance*, kondisi keuangan perusahaan dan *disclosure*. Penelitian ini untuk menguji variabel tersebut apakah dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, maka penulis penelitian ini membuat pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme *corporate governance*, kondisi keuangan perusahaan, dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
2. Apakah mekanisme *corporate governance*, kondisi keuangan perusahaan, dan *disclosure* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
3. Apakah mekanisme *corporate governance* yang menggunakan indikator kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
4. Apakah mekanisme *corporate governance* yang menggunakan indikator kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
5. Apakah mekanisme *corporate governance* yang menggunakan indikator proporsi dewan komisaris independan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit

going concern pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

6. Apakah kondisi keuangan Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
7. Apakah *disclosure* berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme *corporate governance*, kondisi keuangan perusahaan, *disclosure* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance*, kondisi keuangan perusahaan, *disclosure* berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui apakah pengaruh mekanisme *corporate governance* yang menggunakan indikator kepemilikan manajerial secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui apakah pengaruh mekanisme *corporate governance* yang menggunakan indikator kepemilikan institusional secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui apakah pengaruh mekanisme *corporate governance* yang menggunakan indikator proporsi dewan komisaris independan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.

6. Untuk mengetahui apakah pengaruh kondisi keuangan perusahaan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.
7. Untuk mengetahui apakah pengaruh mekanisme *dislosure* secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2015-2019.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, beberapa manfaat yang diharapkan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi akademisi

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap ilmu pengetahuan terkait akuntansi khususnya mengenai *auditing* mengenai *going concern* serta sebagai bahan kajian dalam penelitian dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi, pengetahuan, dan manfaat tambahan bagi penelitian selanjutnya dibidang audit khususnya mengenai *going concern*.

#### **1.5.2 Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi perusahaan

Sebagai pertimbangan perusahaan dalam melakukan bahan evaluasi serta kebijakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan keuangan yang dapat menjaga keberlangsungan usaha perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai investasi dengan melihat kondisi laporan keuangan dan melihat kondisi kelangsungan hidup usaha yang dimiliki perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Proses sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi menjelaskan secara umum dan ringkas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian tugas akhir.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengemukakan secara rinci dengan jelas dan ringkas mengenai hasil kajian kepustakaan yang terkait dengan topik dan variabel penelitian sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis. Memuat tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjelaskan masalah penelitian. Meliputi uraian tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian dan bagian kedua menyajikan pembahasan atau analisis dari hasil penelitian. Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data, kemudian diinterpretasikan dan selanjutnya diikuti oleh penarikan kesimpulan. Dalam pembahasan sebaiknya dibandingkan dengan penelitian penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.